

**FAKTOR – FAKTOR PENGARUH *AUDIT*
*REPORT LAG***
**(Kajian Empiris Pada Perusahaan manufaktur Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:
REVANI RATNA SARI
NIM. C2C009011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Revani Ratna Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009011
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2010 – 2012)**

Dosen Pembimbing : Prof. H. Imam Ghozali, MCom.,Akt., Ph.D

Semarang, 20 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. H. Imam Ghozali, MCom.,Akt., Ph.D)

NIP 19580816198031002

Nama Mahasiswa : Revani Ratna Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009011

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2010 – 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2014

Tim Penguji

1. Prof. H. Imam Ghozali, MCom.,Akt., Ph.D. ()
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si, Akt ()
3. Agung Juliarto, SE., M.Si., Ph.D, Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Revani Ratna Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR – FAKTOR PENGARUH *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

Revani Ratna Sari

NIM. C2C009011

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Profitability, Profit / Loss Current Year, Solvency, Company Size, Audit Opinion, Reputation public accounting firm, to audit the effectiveness of the Audit Committee report lag in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2012.

The population of this study adalah entire manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2012. The sample used in this study is as much as 96 companies. Sampling was done using purposive sampling technique.

The results of this study indicate that significant effect on the profitability of the company audit report lag while Solvency, Company Size, Public Accounting Firm's Reputation and Effectiveness of the Audit Committee does not have a significant impact on audit report lag.

Keyword : Audit Report Lag, Firm Size, Profitability, Solvability, Public Accountant Firm Reputation, Committee Audit Meeting

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Laba/Rugi Tahun Berjalan, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keefektifitasan Komite Audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2012.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Rapat Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* sedangkan Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata kunci : *Audit Report Lag, Ukuran Perusahaan Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Rapat Komite Audit.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang
boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri
(RA Kartini)

Dia yang tahu tidak berbicara. Dia yang bicara, tidak tahu
(Loo Tse)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
(Lessing)

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah
dilaksanakan / diperbuatnya
(Ali Bin AbiThalib)

Persembahan untuk mama, papa, kakek, nenek, dan adik -
adik tercinta: Hj. Refnita, Bsc
Ir. H. Lamidi, MT
Syahril
Marhaeni
Lydia Fadilla
Yusuf Muhammad

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat, taufiq,dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “FAKTOR – FAKTOR PENGARUH *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012)”.Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si.,Akt. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen wali penulis yang telah sabar memberi arahan dan nasihat selama ini
4. Prof. H. Imam Ghozali, MCom.,Akt., Ph.D..selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan serta konsultasi sehingga skripsi ini dapat selesai

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi
6. Papaku Ir. H. Lamidi, MT, Mamaku Hj. Refnita, Bsc, serta Adik-adikku Lydia Fadilla dan Yusuf Muhammad yang telah memberikan doa dan dukungan. Terimakasih atas kesabarannya selama ini
7. Kakekku Syahril serta Nenekku Marhaeni yang selalu memberikan doa dan selalu sabar merawatku semasa kecil
8. Sahabat Princess Anisa Agni, Ayu Fitaria, Konny Hanggarwati, Mita Septiani, Giska Noor yang selalu memberikan keceriaan dalam kehidupanku
9. Gengs, Ichsan Pamungkas, Doni Kurniawansyah, Silvia Paramita, Tito Gustiandika, Rendy Irawan, Ditia Ayu, Adhitya Rachmadan, Rian Aditya yang selalu mewarnai hari-hariku.
10. Leditya J, Prima Gladia yang selalu memberi arahan dan selalu sabar menjadi mentor dari penulis.
11. Pleton Mimpi, Handitia, Rizza, Adimas, Sagaf, Mubey, Donny Presetyo yang tak pernah letih berlari mengejar mimpi-mimpi.
12. Teman-teman Akuntansi Undip 2009. Terimakasih telah memperkenalkan kuarti perjuangan, dan persaingan sehat. Semoga kalian semua sukses dunia-akherat.
13. Teman-teman KKN Tim I Desa Jawisari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Anak-anak GengIzzy Ryan (Apache), Diyan (Hui), Rizqi

(TikusDapur), Bayu (Kokoh), Nurul (Simbah), Thendy, Dikha (Gonggo), Niar, Wulan terimakasih untuk pengalaman tinggal bersama suka-duka yang dilalui bersama. 35 hari untuk selamanya.

14. Sahabatku tersayang Okky Rahmat Prasetyo yang selalu memberikan nasehat walau sering tidak didengar dan yang selalu jadi tempat menampung air mata.
15. Teman-teman dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 19 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakangMasalah.....	1
1.2 RumusanMasalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 Teori Kepatuhan.....	20
2.1.3 Laporan Keuangan	22
2.1.4 Standar Pelaporan Audit.....	25
2.1.5 Ketepatan Waktu	28

2.1.6 <i>Audit Report Lag</i>	28
2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	28
2.1.7.1 Profitabilitas	28
2.1.7.2 Solvabilitas.....	29
2.1.7.3 Ukuran Perusahaan.....	29
2.1.7.4 Reputasi KAP.....	30
2.1.7.5 Komite Audit.....	31
2.2 Penelitianterdahulu	34
2.3 HipotesisPenelitian	38
2.4 KerangkaPemikiran	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 VariabelPenelitiandanDefinisiOperasional	43
3.1.1 VariabelDependen	43
3.1.2 VariabelIndependen	44
3.2 PopulasidanSampel	45
3.3JenisdanSumber Data	46
3.4 MetodePengumpulan Data	46
3.5 MetodeAnalisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 PopulasidanSampel	53
4.2 StatistikDiskriptif	53
4.3 Interpretasi.....	65
4.3.1 Hipotesis 1.....	68
4.3.2 Hipotesis 2	68
4.3.3 Hipotesis 3	68
4.3.4 Hipotesis 4	69
4.3.5 Hipotesis 5	69
4.3.6 Hipotesis 6	69
4.4. Pembahasan.....	70

4.4.1 Hipotesis 1.....	70
4.4.2 Hipotesis 2.....	70
4.4.3 Hipotesis 3.....	71
4.4.4 Hipotesis 4.....	72
4.4.5 Hipotesis 5.....	72
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitianterdahulu.....	36
Tabel 4.1 HasilpemilihanSampel	55
Tabel 4.2 StatistikDeskriptif	56
Tabel4.3 HasilUjiNormalitas	59
Tabel 4.4 HasilUjiMultikolinearitas	60
Tabel 4.5 HasilUjiAuto Korelasi	61
Tabel 4.6 HasilUjiDurbin Watson.....	61
Tabel 4.7 HasilUjiHeterokedastisitas.....	63
Tabel 4.8 HasilUjistatistik R^2	64
Tabel 4.9 HasilUjistatistik F	65
Tabel 4.10 HasilUjistatistik T	66

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangkapemikiran	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Hasil Output SPSS	77
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan perusahaan publik di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini menimbulkan konsekuensi dibutuhkannya pendanaan yang lebih besar bagi aktivitas investasi dan operasional perusahaan. Sumber pendanaan bagi perusahaan dapat diperoleh dari investor dan kreditor, di mana kedua pihak tersebut membutuhkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan karena dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2009).

Laporan keuangan akan bermanfaat bagi pengguna apabila informasi yang disajikan andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Informasi memiliki kualitas andal apabila informasi disajikan secara wajar, jujur dan bebas dari kesalahan material maupun pengertian yang menyesatkan. Informasi dikatakan relevan apabila informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Dapat diperbandingkan berarti bahwa pengguna dapat membandingkan laporan keuangan, baik antar periode maupun terhadap perusahaan lain dalam satu industri yang sama.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan juga harus dapat dipahami dengan mudah oleh penggunanya, IAI,(2009).

Laporan keuangan sangat berguna bagi kelangsungan hidup dari perusahaan *go public*. Laporan keuangan juga merupakan suatu media komunikasi antara manajemen (pihak intern perusahaan) dengan investor (pihak eksternal perusahaan). Menurut IAI, (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Pengguna dari laporan keuangan tersebut adalah investor, manajemen, pemerintah, dan pemegang saham. Investor merupakan pengguna terpenting laporan keuangan yang disajikan di pasar modal, karena mereka dapat memantau kinerja perusahaan - perusahaan *go public* dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa informasi keuangan yang disajikan didalam laporan keuangan harus memenuhi keempat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakainya, karena informasi yang terdapat pada laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat diperbandingkan. IAI (2009)

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan ada beberapa kendala yang harus dihadapi, salah satunya adalah mengenai ketepatan waktu dalam

penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut Givolvy dan Palmon dalam Rachmawati, (2008), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi tidak bermanfaat karena tidak tersedia bagi investor pada waktu yang tepat saat dibutuhkan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan akan kehilangan nilai informasi yang terkandung didalamnya, karena tidak tersedia tepat waktu saat investor membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur dalam PSAK no.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraph 43, yaitu bahwa terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Menurut Givolvy dan Palmon (1982) dalam Aryati (2005), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan – keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut Baridwan,(2000).

Berdasarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketepatan waktu pelaporan

keuangan perusahaan telah lama dikenal sebagai salah satu atribut kualitatif pelaporan keuangan (Akuntansi Dewan Prinsip, 1970; Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 1980). Di dalam pasar modal ketepatan waktu pelaporan sangat penting dan perlu diperhatikan oleh perusahaan, karena informasi keuangan perusahaan merupakan sumber utama informasi kepada pemegang saham. Pelaporan yang tepat waktu juga dapat mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan keputusan investasi yang akan diambil oleh investor.

Menurut Subekti dan Widiyanti, (2004), suatu ketertundaan informasi laporan keuangan akan berdampak negatif pada reaksi pasar. Hal ini dapat memunculkan rumor dan dapat meningkatkan kebocoran di pasar modal. Selanjutnya Halim, (2000) menyebutkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Namun kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yaitu ketepatan waktu.

Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya pada bagian standar pekerjaan lapangan, tentang prosedur perlunya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pengumpulan bukti-bukti yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat. Auditing adalah kegiatan yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga dapat menghasilkan suatu laporan audit yang dapat dipublikasikan.

Semakin lama ketertundaan pelaporan keuangan maka laporan keuangan dianggap tidak relevan. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dapat dilihat dari perbedaan tanggal pada laporan keuangan dengan tanggal laporan opini audit. Perbedaan waktu tersebut disebut *audit delay*, Subekti dan Widiyanti (2004) atau disebut juga dengan *audit report lag*. Iskandar dan Trisnawati (2010). Semakin lama auditor mengeluarkan laporan keuangan dengan opini audit maka semakin lama *audit report lag*.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin, (2003), Utami (2006), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian Harron dkk (2006) dan Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Kamarudin (2001) dan Wirakusuma (2004), yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Profitabilitas perusahaan dalam hasil penelitian Halim, (2000), Wirakusuma, (2004) dan Subekti dan Widiyanti (2004), menyatakan adanya pengaruh langsung yang signifikan dengan *audit report lag*. namun hasil penelitian ini berbeda dengan

hasil penelitian dari Rachmawati (2008), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor berikutnya adalah *reputasi KAP*, menurut hasil penelitian dari Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010) serta Saputri (2012), reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* akan relatif lebih singkat *audit report lag*-nya dibandingkan dengan menggunakan jasa auditor dari KAP selain *Big Four*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor terakhir dan juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah keefektivitasan komite audit. Keefektivitasan komite audit diukur dengan menggunakan proksi jumlah rapat dewan komite audit.

Jumlah rapat komite audit, menurut Naimi (2010), Wijaya (2012), dan Wardhani (2013), jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Naimi (2010), yang menyimpulkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*.

Pembentukan komite audit bersifat sukarela (BAPEPAM, 2000). Komite audit diwajibkan untuk semua perusahaan yang terdaftar menurut aturan BAPEPAM (2003 diubah pada 2004). Menurut peraturan yang berlaku mengenai keanggotaan komite audit harus berjumlah tiga orang atau lebih, salah satu diantaranya harus merupakan

Komisaris Independen yang sekaligus menjabat sebagai ketua komite audit. Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 menjelaskan komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada Komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Emiten atau perusahaan public.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan seharusnya memenuhi empat karakteristik kualitatif agar berguna bagi pemakai yaitu relevan, dapat dipahami, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk memenuhi karakteristik kualitatif tersebut laporan keuangan suatu perusahaan haruslah disajikan dengan tepat waktu.

Terkait dengan peraturan dari BAPEPAM yang mengatur bahwa setiap perusahaan *go public* harus menyajikan laporan keuangan perusahaannya yang telah diaudit oleh auditor independen, maka dalam penyajian laporan tersebut terkadang terdapat kendala yaitu ketepatan waktu pelaporan. Mengenai ketepatan waktu pelaporan laporan audit ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan penyajian laporan audit.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2012. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba atau rugi tahun berjalan, solvabilitas, profitabilitas, opini audit, reputasi KAP, dan keefektivitasan komite audit. Berdasarkan paparan diatas masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah keefektivitasan komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
4. Menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*.
5. Menganalisis keefektivitasan komite audit terhadap *audit report lag*.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Auditor : memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* sehingga dapat menghindari keterlambatan penyajian laporan auditan.
2. Bagi Praktisi : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam melakukan pekerjaan audit dan dapat pula menjadi acuan dalam pembuatan peraturan mengenai ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditan.
3. Bagi Akademisi : hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat juga memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu di bab ini juga diuraikan perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan kerangka teoritis yang berguna untuk menyusun penelitian ini, serta diuraikan pula mengenai hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup terdiri atas simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Elqorni (2009)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer
2. Biaya yang menyertai hubungan agensi
3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi

Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Teori keagenan terfokus pada hubungan antara dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Konflik kepentingan dalam perusahaan antara prinsipal dengan manajer yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan adanya hubungan keagenan atau *agency relationship*. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dalam satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau nama prinsipal serta memberi prinsipalnya Sartono (2001) dalam Aryaningtyas (2009). Walaupun tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham, Mayangsari (2001) dalam Aryaningtyas (2009).

Agency conflict antara manajer dan pemegang saham ini dapat terjadi terutama jika perusahaan memiliki *Excess Cash Flow* tersebut oleh manajer kecenderungannya akan digunakan untuk meningkatkan kekuasaannya melalui investasi yang berlebihan dan pengeluaran yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan atau *Excessive Perquisites* Sartono, (2001) dalam Aryaningtyas (2009).

Agency conflict dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham Taswan (2003) dalam Aryaningtyas (2009). Namun dengan munculnya pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya pengawasan (*Monitorinnng Cost*), yang sering

disebut dengan biaya keagenan (*Agency Cost*). Di dalam tiga masalah utama dalam hubungan agensi :

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer

Masalah kontrol meliputi beberapa masalah pokok, yaitu : tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh prinsipal dan mekanisme pengendalian itu sendiri.

- a. Tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh principal

Dalam kaitannya dengan kompensasi dan syarat-syarat yang timbul dalam hubungan agensi, tidak menjadikan para principal mudah untuk memonitor tindakan para agen. Para pemegang saham tidak dalam posisi untuk memonitor aktivitas sehari-hari CEO untuk memastikan bahwa dia bekerja pada kepentingannya yang terbaik. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang performa agen dan tidak pernah akan pasti dapat merasa bagaimana kontribusi upaya agen terhadap hasil aktual perusahaan, kecuali agen memberikan informasi tambahan yang berupa informasi pribadi. Tanpa memonitornya, hanya agenlah yang mengetahui apakah dia bekerja atas kepentingan terbaik principal. Selain itu, jelas hanya agen yang mengetahui lebih banyak tentang tugasnya dibandingkan principal.

- b. Mekanisme pengendalian

Adanya tindakan agen yang tidak diketahui secara pasti oleh principal tersebut memaksa principal melakukan pengendalian dengan

mekanisme pengendalian agar kepentingan yang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu melalui monitoring dan kontrak insentif.

Monitoring, prinsipal dapat merancang sistem pengendalian yang menambah kemakmuran agen atas biaya kepentingan principal. Sebagai contoh : audit pihak ketiga atas laporan keuangan perusahaan sebelum diserahkan kepada pemegang saham. Untuk dapat melakukan monitoring dengan baik dan efektif, principal perlu mendefinisikan tugas-tugas agen sehingga menghasilkan informasi atau sinyal dalam proses monitoring yang akurat, terutama sekali terhadap penggunaan arus kas bebas oleh para manajer.

Kontrak insentif, jika tugas tidak dapat didefinisikan dengan baik untuk memudahkan dalam memantau, kontrak insentif dapat dipergunakan sebagai alat kontrol. Maka yang penting dilakukan pemegang saham sebagai principal adalah menentukan ukuran prestasi agar dapat mengakomodasi segala kepentingannya dengan sasaran yang sesuai dan jelas. Kontrak yang diberikan kepada agen harus dapat memonitor agen untuk bekerja atas kepentingan terbaik principal.

Mengidentifikasi sinyal yang berkorelasi dengan upaya agen dan nilai-nilai perusahaan menjadi suatu kebutuhan bagi para pemegang saham, sehingga mereka sendiri mendapatkan informasi yang tepat dan jelas dan berkorelasi dengan penggunaan arus kas bebas oleh agen atau manajer.

2. Biaya yang menyertai hubungan agensi

Adanya perbedaan preferensi resiko dan tujuan kerja dari kedua pihak menyebabkan adanya biaya tambahan sebagai biaya agensi yang terdiri dari :

a. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principals* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer. Dalam hal ini, termasuk biaya audit, rencana kompensasi eksekutif dan biaya untuk memberhentikan manajer. Awalnya *agency cost* dibayar oleh *principals*, namun Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pada akhirnya *agent*-lah yang akan memikulnya karena kompensasi yang mereka terima sudah disesuaikan dengan biaya monitoring tersebut. Biaya kompensasi insentif berupa bonus dalam bentuk opsi saham.

b. *Bonding Cost*

Bonding Cost adalah biaya pengikatan *agent* agar *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para *agent* akan diberi kompensasi yang wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency losses* dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut *residual loss*. *Residual loss* menunjukkan *tradeoff* antara membatasi manajer dan memaksakan mekanisme kontrak yang didesain untuk mengurangi *agency problems*. Secara umum tidak

ada perusahaan yang tidak memiliki biaya keagenan kecuali bagi perusahaan yang dimiliki dan dikelola sepenuhnya oleh seorang manajer, Jensen dan Meckling (1976).

3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi.

Kunci untuk memotivasi orang berperilaku dalam sikap yang memajukan tujuan organisasi terletak pada cara insentif organisasi menghubungkannya dengan dengan tujuan individu, Robert Anthony dan Vijay G (2003). Maka dalam hubungan agensi kembali kepada manusia itu sendiri dan mekanisme insentif yang diberlakukan. Hubungan personalitas antara kedua pihak tetap memegang peranan kunci bagi keberhasilan pencapaian tujuan masing-masing pihak. Perbedaan preferensi tentang resiko dari agen, motif nonfinancial, kepercayaan principal pada agen, kemampuan agen untuk penugasan kini dan prospek penugasan yang akan datang sangat mempengaruhi hubungan keagenan dan biaya agensi yang ditimbulkan. Principal dalam posisinya mempunyai kepentingan untuk memperkecil biaya agensi yang timbul dan ini berlaku sebaliknya pada agen. Dalam upayanya tersebut ada 2 (dua) hal yang dapat dilakukan oleh principal untuk memperkecil biaya agensi karena tidak dapat dihilangkan sama sekali, yaitu :

- a. Mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya, mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan agensi adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang agen.

- b. Memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi opsional sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai kepentingan principal dengan penghargaan yang wajar terhadap principal.

Lebih lanjut pandangan yang mendukung konsep ini adalah menurut Kim dan Verrechia (1997) yang mengemukakan bahwa ketepatan waktu atau didalam rentang waktu (*audit report lag*) akan mengurangi informasi asimetri yang timbul antara pemilik usaha dan manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan akan terjadi konflik antara pemilik usaha dan manajemen karena adanya informasi asimetri. Informasi asimetri terdiri dari dua tipe, pertama *adverse selection*, pada tipe ini pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain dan tidak mau melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi, berbagai cara dapat dilakukan manajer untuk memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lain. Tipe kedua *moral hazard*, yaitu tindakan manajer yang dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik untuk kepentingan pribadinya. *Moral hazard* dapat dirancang dengan mendesain perjanjian dengan memberikan insentif pada manajemen dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Adanya asimetri informasi itu para audit mempunyai peran untuk mengaudit secara rinci atas laporan keuangan yang akan diungkapkan oleh para manajemen, agar tidak terjadi masalah yang dijelaskan diatas seperti adanya *moral hazard* yang dilakukan oleh manajer, tindakan manajer yang dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik untuk kepentingan pribadinya. Disini akan berpengaruh kepada tingkat

ketidakpercayaan para pemilik usaha dengan para manajer. Disini Peran auditor sangat penting untuk menjelaskan secara rinci terhadap proses untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini lebih mengacu kepada teori keagenan, karena seperti penjelasan diatas dikatakan bahwa dalam pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer selain adanya *agency conflict* yg dijelaskan diatas juga terkadang terjadi konflik yang salah satunya juga tentang ketidakpercayaan dari para *principal* dengan para *agent*. Tentang hasil laporan keuangan, karena para pemegang saham lebih membutuhkan profit atas saham yang di investasikan jadi mereka membutuhkan laporan keuangan yang benar melalui para audit. Pihak ketiga ini diwakili oleh auditor independen yang menjamin agar akuntabilitas, responsibilitas, *fairness* (kewajaran), dan transparansi laporan keuangan terpenuhi. Auditor tersebut akan mengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam pengauditan ini, penyelesaian proses lama atau cepatnya dalam pembuatan keputusan audit merupakan salah satu cara untuk mengurangi timbulnya asimetri informasi. Maka dari itu *Audit report lag* sangat mengacu pada teori tersebut.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan merupakan indikator dalam tingkat moralitas seorang individu dalam hal menaati peraturan atau prosedur yang berlaku secara umum. Dalam hal ini teori kepatuhan menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Hubungan teori ini mengatur norma-norma dan tata cara seseorang bekerja kepada suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Iskandar dan Trisnawati (2010) berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM- LK Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, BAPEPAM-LK mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan keuangan auditor independen kepada BAPEPAM-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*.

Pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen terhadap suatu perusahaan harus sesuai dengan SPAP yang telah ditetapkan oleh IAPI. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak terhadap lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas auditnya, Iskandar dan Trisnawati (2010).

Dengan berlandaskan peraturan yang diterangkan diatas, melalui teori ini tentunya bertujuan untuk mengajarkan agar seorang agen patuh terhadap prinsipalnya, sehingga agen dapat memenuhi segala pendelegasian prinsipal. Begitu pula dengan seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memenuhi keinginan perusahaan yang menginginkan hasil laporan audit yang disusun oleh auditor independen dikeluarkan dengan tidak terlalu lama antara jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (*audit report lag*), Iskandar dan Trisnawati (2010)

2.1.3 Teori Pengambilan Keputusan

Teori pengambilan keputusan dijabarkan oleh Davis (dalam Hasan 2002) sebagai hasil pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Sebuah keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Masih menurut Davis, keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan, dan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula.

Sementara itu menurut Stoner (dalam Hasan, 2002) memaknai keputusan sebagai pemilihan di antara alternatif-alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu: ada pilihan atas dasar logika/ pertimbangan, ada beberapa alternatif yang harus dipilih mana yang terbaik, dan ada tujuan yang hendak dicapai di mana keputusan itu akan makin mendekatkan pada tujuan tersebut. Berdasar uraian di atas Hasan (2002) memaknai Teori Pengambilan Keputusan sebagai teori-teori atau

teknik-teknik atau pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam suatu proses pengambilan keputusan.

Mengacu pada tujuan laporan keuangan, ialah memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, pengambilan keputusan memainkan peran utama dalam teori akuntansi. Pihak manajemen selalu mempertimbangkan apakah suatu laporan keuangan hendak disampaikan tepat waktu atau ditunda.

Adanya *good news* dalam laporan keuangan, misalnya, akan mendorong pihak manajemen menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu lantaran adanya insentif dari prinsipal. Ketepatanwaktuan tersebut dapat pula dipengaruhi oleh reaksi positif investor yang dapat berakibat terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, laporan keuangan yang mengandung *bad news* cenderung ditunda pelaporannya karena pihak manajemen mengkhawatirkan beberapa dampak buruk yang terjadi, umpamanya reaksi penarikan investasi oleh investor.

Penyampaian informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan harus mempunyai nilai guna untuk semua pengguna laporan keuangan. Sebagaimana diungkap oleh Hasan (2002), pengambilan keputusan banyak dipengaruhi ketersediaan informasi yang diperlukan, di mana informasi tersebut haruslah lengkap dan memenuhi sifat tertentu sehingga hasilnya berkualitas. Adapun sifat yang musti dipenuhi mencakup akurat, artinya informasi harus sesuai dengan keadaan sebenarnya; *up to date*, berarti informasi harus tepat waktu; komprehensif, yakni informasi harus dapat mewakili; dan relevan, dimaknai berhubungan dengan masalah

yang harus diselesaikan.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada pihak eksternal, auditor bertindak sebagai penjamin informasi yang dikeluarkan perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang mendorong auditor untuk mengambil keputusan memperinci proses audit, semisal adanya resiko audit yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan, bisa jadi waktu audit akan lebih lama.

2.1.3 Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2002). Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan.

Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1).

Di samping catatan atas laporan keuangan, perusahaan (manajemen) juga dianjurkan untuk memberikan informasi tambahan. Informasi tambahan yang dianjurkan meliputi:

1. Telaah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan
2. Posisi keuangan perusahaan
3. Kondisi ketidakpastian
4. Laporan mengenai lingkungan hidup
5. Laporan nilai tambah.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, PSAK no. 2 (2002) adalah:

1. Dapat Dipahami (*understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Oleh karena itu, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. **Relevan (*relevance*)**

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan, agar informasi tersebut bermanfaat. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang atau masa mendatang (*predictive value*), dan menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*) dan informasi harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. **Keandalan (*reliability*)**

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. **Dapat Dibandingkan (*comparability*)**

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai harus juga dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.4 Audit

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Mulyadi, (2002).

Menurut Arens, dalam Kartika (2009), tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Dalam melaksanakan audit terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
2. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggung jawab auditor.
3. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.

2.1.4 Standar Pelaporan Audit

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit, Mulyadi, (2002). IAI (2001) telah menetapkan standar auditing sebagai berikut:

1. Standar Umum,

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan

2.1.5 Ketepatan waktu

Yang dimaksud dengan tepat waktu adalah penyajian laporan keuangan audit yang dilakukan sedini mungkin. Untuk digunakan sebagai bahan acuan para investor dalam pengambilan keputusan investasi atau bagi kepentingan para pemakai jasa keuangan.

Ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*) memang tidak menjamin relevansi dari laporan keuangan tersebut tetapi laporan keuangan yang relevan dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaporannya. Informasi yang relevan bermanfaat bagi pemakai apabila disajikan tepat waktu.

2.1.6 Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu antara tanggal penyajian laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan audit menurut Halim (2000). Atau dapat dikatakan rentang waktu tersebut adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan auditnya. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timelines*) informasi untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Untuk melihat ketepatan waktu biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan (*lag*).

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan yang *go public*. Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan yang *go public* diatur oleh Badan Pengawas

Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan yang *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag

2.1.6.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu:

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi.
5. ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

2.1.6.2 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. *Debt to equity ratio* menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang diukur dalam prosentase.

Tingginya prosentase *debt to equity ratio* mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam pelunasan hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Resiko perusahaan ini merupakan *bad news* bagi investor. Hal ini mendorong manajemen untuk menunda penyajian laporan keuangan.

Wirakusuma (2004) dan Horon dkk. (2006) dalam penelitiannya memperoleh hubungan yang signifikan antara solvabilitas dengan *audit report lag* perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

2.1.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan nilai logaritma natural dari total asset, Saidi (2004)

$$Size = \text{Natural logarithm of total assets}$$

Menurut Courtis (1976), Gilling (1975), dan Ashton dkk. (1987) dalam Subekti dan Widiyanti, (2004) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan total asset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*. pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai asset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan kecil cenderung terlambat dalam penyajian laporan keuangan auditan, sedangkan perusahaan besar akan lebih cepat menyajikan laporan keuangan auditannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki beberapa kepentingan terhadap para pengguna informasi keuangan yang menginginkan laporan yang tepat waktu

2.1.6.4 Reputasi KAP

Ukuran KAP juga berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. KAP yang termasuk dalam *big four* akan menyelesaikan laporan auditannya dengan tepat waktu. Hal ini dikarenakan KAP *big four* didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan andal. Utami (2006).

Kategori KAP *the big four* di Indonesia sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.

3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2.1.6.5 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit. Menurut Tugiman (1995, 8), pengertian Komite Audit adalah sebagai berikut:

“Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung

kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) (dalam Rachmawati, 2007) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam Rachmawati (2007) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi

yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

1. Keefektifan Komite Audit

Komite audit merupakan dewan pengawas yang melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan akuntansi. Komite audit dianggap sudah efektif apabila mampu mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan mengenai pelaporan keuangan perusahaan. Keefektivitasan komite audit dapat diukur dengan menggunakan proksi jumlah pertemuan atau rapat dewan komite audit.

Pertemuan Komite Audit adalah tempat bagi direksi untuk membahas proses pelaporan keuangan dan disitulah terjadi proses pemantauan pelaporan keuangan terjadi. Sebuah Komite Audit Independen tidak mungkin efektif kecuali jika keseluruhan anggota komitenya aktif, Menon dan William (1994).

Pertemuan komite audit sekurang kurangnya dilakukan tiga kali dalam setahun. Hal ini dilakukan untuk memperbaharui informasi – informasi akuntansi dan isu – isu akuntansi terbaru dan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu dalam perusahaan secara tepat waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Secara ringkas, penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pelaporan keuangan perusahaan diajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yuliana dan Yanti (2004)	Variabel Independen: 1. Ukuran KAP 2. Opini Auditor 3. Jenis industri 4. Ukuran perusahaan 5. Tingkat Profitabilitas Variabel Dependent : Audit Delay	Ukuran KAP, jenis pendapat/opini auditor, jenis industri perusahaan yang memberikan hasil signifikan mempengaruhi <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Hossain dan Taylor (1998)	Variabel Independen: 1. Anak perusahaan 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Debt to equity ratio</i> 4. Profitabilitas perusahaan 5. Ukuran KAP <i>fee</i> audit 6. Jenis Industri Variabel Dependent : Audit Delay	<i>Audit delay</i> hanya dipengaruhi oleh variabel anak perusahaan multinasional, sedangkan variabel lainnya, seperti ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , profitabilitas, ukuran KAP, <i>fee</i> audit, dan jenis industri tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> yang dialami perusahaan
3	Subekti dan Widiyanti (2004)	Variabel Independent : 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Debt to equity ratio</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas yang diprosikan dengan net income per total asset, jenis industri, dan KAP afiliasi (KAP <i>Big Four</i>) terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .

		<p>4. Profitabilitas perusahaan</p> <p>5. Jenis Industri</p> <p>6. KAP afiliasi</p> <p>7. Penerimaan <i>qualified opinion</i></p> <p>Variabel Dependent : Audit Delay</p>	<p>Penerimaan <i>qualified opinion</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i></p>
4	Utami (2006)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis opini auditor 2. Rugi/ laba emiten 3. <i>Lamanya emiten menjadi klien KAP</i> 4. Ukuran perusahaan 5. Reputasi auditor 6. Rasio Hutang 7. Ekuitas 8. Jenis Indutri <p>Variabel Dependent : Audit Delay</p>	<p>Jenis opini auditor, laba/rugi emiten, lamanya emiten menjadi klien KAP, ukuran perusahaan, reputasi auditor, rasio hutang terhadap ekuitas dan jenis industri berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
5	Na'im (1999)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Financial distress</i> 3. Opini Audit 4. Profitabilitas <p>Variabel Dependent : Audit Delay</p>	<p>Faktor ukuran perusahaan, <i>financial distress</i> dan opini audit tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan <i>profitability</i> secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p>

6	Haron <i>et al</i> (2006)	<p>Variabel Independent:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Opini auditor 2. <i>Perusahaan multinasional</i> 3. Jenis industri non finansialk 4. Ukuran perusahaan 5. Kontijensi 6. Laba Rugi 7. Item luar biasa 8. Gearing rasio 9. Corporate governance <p>Variabel Dependent : Audit Delay</p>	<p>Opini auditor, perusahaan multinasional dan jenis industri nonfinansial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i>. <i>Audiy delay</i> tidak terbukti dipengaruhi oleh reputasi auditor, ukuran perusahaan, kontinjensi, laba/rugi, item-item luar biasa, <i>gearing ratio</i> dan <i>corporate governance</i> (komisaris independen dan komite audit).</p>
7	Supriyati dan Rolinda (2007)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran KAP 2. <i>Jenis industri</i> 3. Opini Audit 4. Ukuran perusahaan 5. debt to equity ratio 6. Profitabilitas 7. Opini Auditor <p>Variabel Dependent : Audit Delay</p>	<p>Ukuran KAP dan jenis industri perusahaan yang memberikan hasil signifikan mempengaruhi <i>audit delay</i>, sedangkan ukuran perusahaan, debt to equity ratio, tingkat profitabilitas dan jenis pendapat/opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
8	Rachmawati (2008)	<p>Variabel Independent:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal 2. Faktor eksternal 	<p>Faktor internal dan eksternal perusahaan, seperti profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, <i>size</i> perusahaan, dan KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan, baik terhadap</p>

		Variabel Dependent : Audit Delay	<i>audit delay</i> maupun <i>timeliness</i> .
9	Nauli (2009)	Variabel Independent: <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis industri 2. laba/rugi 3. Perusahaan multinasional 4. Komisaris independen 5. Komite Audit 6. Ukuran Perusahaan 7. <i>Debt To Equity Ratio</i> 8. Kualitas audit 9. Opini Auditor 10. Item-item luar biasa dan/atau kontinjensi Variabel Dependent : Audit Delay	Variabel jenis industri, laba/rugi, perusahaan multinasional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan, ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kualitas audit, opini auditor, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
10	Ika & Ghazali (2011)	Variabel Independent: Komite Audit Variabel Dependent : Ketepatan pelaporan keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit yang efektif akan mengurangi ketepatan laporan keuangan

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditengarai berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Perusahaan yang profitabilitasnya lebih tinggi cenderung lebih pendek *audit report lag*-nya, Wirakusuma (2004). Untuk mengukur profitabilitas perusahaan digunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dengan asset minimal perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh, Wirakusuma (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* maka, dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas merupakan *leverage ratio*, yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pelunasan hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur solvabilitas tersebut penelitian ini menggunakan *Debt To*

Equity Ratio (DER). Penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), Supriati dan Rolinda (2007), Haron et al (2006) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, maka dirumuskan hipotesis:

H₂ : Solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dalam penyajian laporan keuangan auditannya karena mereka memiliki beberapa kepentingan yang menuntut untuk harus segera menerbitkan laporan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Aloysia Yanti (2004), Hossain dan Taylor (1998), Subekti dan Widiyanti (2004), Naim (1998), Supriati dan Yuliasri Rolinda (2007), berhasil menemukan bukti ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *market value (market capitalization)* berpengaruh negatif terhadap ketepatan pelaporan keuangan kepada publik. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan *audi report lag*. Maka, dapat dirumuskan hipotesis:

H₃ : Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total asset berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

4. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran KAP juga dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*. Schwartz dan Soo (1996), Ahmad dan Kamarudin (2002), Subekti dan Widiyanti (2004) dan

Supriati dan Rolinda (2007) menemukan bukti empiris bahwa negatif ukuran kantor akuntan publik dengan *audit report lag*. KAP *Big Four* diharapkan memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan KAP *Non Big Four*, dengan asumsi bahwa KAP *Big Four* dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan laporan audit akan selesai tepat waktu. Maka, dapat dirumuskan hipotesis:

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

5. Pengaruh Keefektivitasan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/062000, dalam Purwati (2006). Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengaawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya (IKAI, 2010).

Rapat komite audit dilakukan sekurang-kurangnya tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Pertemuan komite audit ini disepakati sendiri oleh anggota komite audit. Komite audit juga dapat melakukan pertemuan dengan pihak luar atau pihak diluar keanggotaan komite audit. Pihak-pihak luar ini bias terdiri dari dewan komisaris, manajer, auditor eksternal. Dengan adanya intensitas pertemuan yang cukup tinggi oleh komite audit diharapkan dapat mempersingkat *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dari paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Keefektivitasan komite audit yang diukur dengan rasio rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

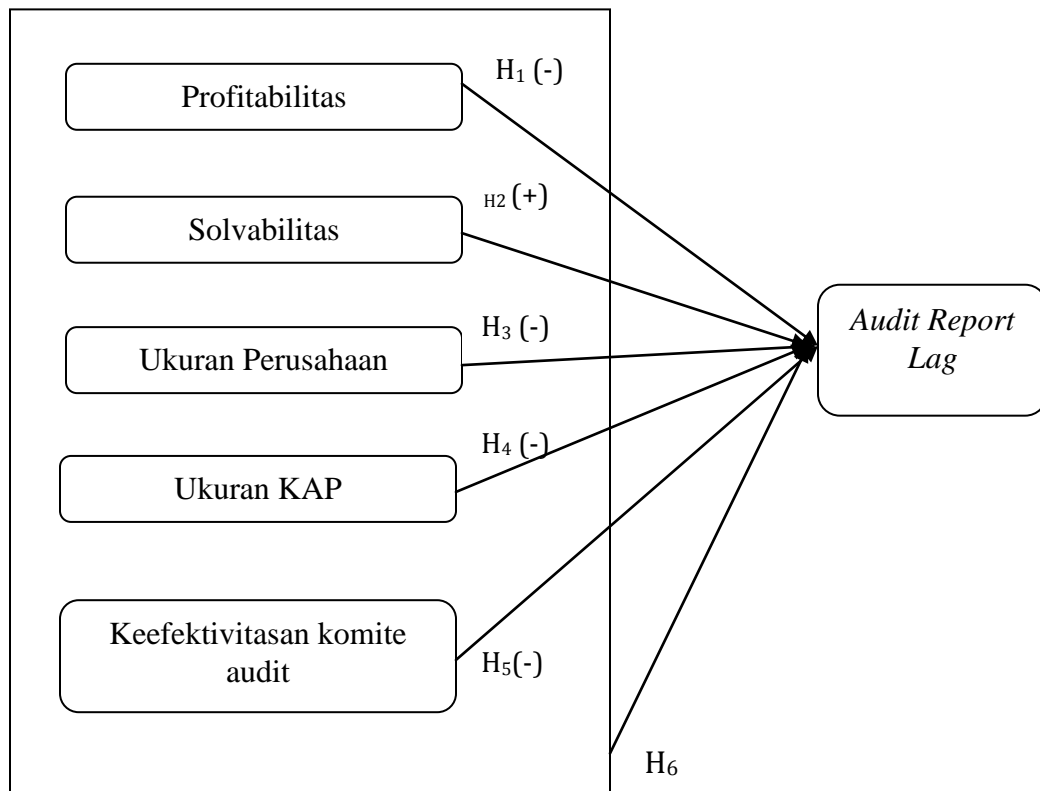
6. Pengaruh Lima Variabel Independen Secara Bersamaan Terhadap Variabel Dependen

Hipotesis ini menguji pengaruh yang terjadi antara kelima variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, keefektivitasan komite audit) terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*. hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji simultan atau uji F. demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ :Variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, keefektivitasan komite audit) berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (*audit report lag*)

Berdasarkan uraian hipotesis diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Hubungan Antar Variabel Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu Nur Idriantoro dan Bambang Supomo (1999). Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada pengujian apakah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2012.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

2.1.4 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variable dependen *audit report lag* yang diukur dengan menggunakan satuan hari. *Audit report lag* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan keuangan auditan.

Variable ini diukur secara kuantitatif dari jumlah hari antara akhir tanggal fiscal dengan tanggal terbitnya laporan audit, Utami (2004). Adapula data yang digunakan untuk mengukur variable *audit report lag* berasal dari laporan tahunan.

2.1.5 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat Sekaran (2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X_1), solvabilitas (X_2), ukuran perusahaan (X_3), ukuran KAP (X_4), dan rapat komite audit (X_5).

Variabel Penelitian dan Pengukuran Faktor – Faktor Pengaruh *Audit Report*

Lag

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala
VARIABEL DEPENDEN (Y)		
Audit delay (AUD)	Jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan diterbitkannya laporan audit.	Interval

VARIABEL INDEPENDEN (X)		
Profitabilitas	Net Income dibagi dengan total asset, ROA	Rasio
Solvabilitas	Total hutang dibandingkan dengan total ekuitas, <i>Debt To Equity Ratio</i>	Rasio

Ukuran KAP (KAP)	KAP <i>Big Four</i> / <i>Non Big Four</i>	Nominal <i>The Big Four</i> = 1 <i>Non The Big Four</i> = 0
Rapat Komite Audit	Rapat minimal 4 kali pertemuan dalam setahun / jumlah lainnya Diukur dengan jumlah rapat dibandingkan dengan jumlah rapat	Rasio

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012, sebanyak 252 perusahaan. Dengan jumlah sampel sebanyak 34 perusahaan untuk setiap tahun. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan termasuk kategori perusahaan manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2010-2012. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena jenis perusahaan ini mendominasi perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Laporan keuangan berakhir 31 Desember lengkap dengan catatan atas laporan keuangan. Alasannya, kriteria ini berguna untuk menunjukkan

kelengkapan data yang saling berkaitan dengan data yang digunakan sesuai model penelitian.

3. Perusahaan tersebut memiliki total asset lebih dari 500 milyar rupiah karena rata-rata perusahaan yang *listed* memiliki total asset lebih dari 500 milyar rupiah.
4. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian menerbitkan laporan keuangan auditan selama dua tahun berturut-turut, yaitu periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan publik periode tahun 2010-2012, serta data perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan

manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau akses internet melalui www.bapepam.co.id dan www.jsx.co.id dan dilengkapi dengan informasi tambahan yang diperoleh dari *Indonesian capital Market Directory* (ICMD), serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *audit report lag*.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

2.1.7 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Ghazali (2007). Dalam penelitian, untuk menguji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *one-*

sample Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dari *one-sample Kolmogorov-Smirnov* adalah:

1. Jika hasil *one-sample Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas; dan
2. Jika hasil *one-sample Kolmogorov-Smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model

regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di bawah 0,1 atau nilai VIF di atas 10. Ghozali (2007).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada atau tidaknya indikasi heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Scatter Plot. Dasar analisisnya, yakni jika gambar menunjukkan titik-titik yang menandakan komponen-komponen variabel-variabel menyebar secara acak pada bidang scatter, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ghozali (2007).

4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM

test). Jika signifikansi residual $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2.1.8 Analisis Regresi

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$AUDLAG = \beta_0 + \beta_1 PROF + \beta_2 SOLV + \beta_3 L/R + \beta_4 SIZE + \beta_6 KAP + \beta_7 ACMEET + \varepsilon$$

Dimana:

β_0	=	Konstanta
AUDLAG	=	<i>audit report lag</i> , diartikan jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit, dihitung secara kuantitatif per hari
PROF	=	profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dengan proksi, <i>net income</i> dibagi total asset.
SOLV	=	solvabilitas perusahaan yang diukur dengan DER dengan proksi, rasio total hutang dibagi total ekuitas
SIZE	=	ukuran perusahaan, proksi logaritma total asset
KAP	=	1, jika Auditor PricewaterhouseCoopers, Ernest and Young, KPMG, atau Deloitte, 0 jika lainnya
ACMEET	=	jumlah rapat komite audit dibandingkan rata – rata rapat

2.1.9 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen, dan sebaliknya.

2.1.10 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Ghazali (2007).

2.1.11 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji T)

Uji t-test digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05 dan (α) sebesar 10

persen atau 0,10. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.